

GAMBARAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI PASCA SALIN DI PUSKESMAS III DENPASAR SELATAN

Ida Ayu Pradnya Narayani, Desak Nym Widyanthini*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P.B Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

ABSTRAK

Ibu pasca persalinan merupakan salah satu sasaran program KB karena biasanya ibu pasca salin tidak ingin segera hamil, tetapi tidak menggunakan kontrasepsi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan, jarak kehamilan terlalu dekat, komplikasi aborsi, serta dapat berpeluang pada kematian ibu dan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan KB pasca salin di Puskesmas III Denpasar Selatan. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas III Denpasar Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 55 ibu bayi yang berkunjung ke Puskesmas III Denpasar Selatan. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian didapatkan bahwa 38,1% responden menggunakan KB pasca salin. Mayoritas responden yang menggunakan KB pasca salin memiliki tingkat pengetahuan baik, memiliki sikap positif, mendapat dukungan suami, dan mendapat dukungan tenaga kesehatan. Penggunaan KB pasca salin di Puskesmas III Denpasar Selatan masih belum optimal karena kurangnya pengetahuan, serta kurang dukungan dari suami maupun tenaga kesehatan. Diharapkan bagi puskesmas agar meningkatkan sosialisasi mengenai penggunaan KB pasca salin, meningkatkan konseling KB sejak masa kehamilan, serta mengikutsertakan suami dalam konseling KB pasca salin.

Kata kunci: KB pasca salin, tingkat pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan.

ABSTRACT

Postpartum mothers is important targets of family planning because postpartum mothers do not want to get pregnant, but they do not use contraception. This condition can cause unwanted pregnancies, pregnancies are too close, abortion complications, and can lead to maternal death. This study aims to determine the description of the use of postpartum family planning at Puskesmas III Denpasar Selatan. This research is a quantitative descriptive with cross sectional design. The research was conducted at Puskesmas III Denpasar Selatan with a total sample of 55 mothers of babies who visited Puskesmas III Denpasar Selatan. The sampling technique is consecutive sampling. Data was collected through interviews with questionnaires. Data analysis was analyzed descriptively. The research results showed that 38.1% of respondents used postpartum family planning. The majority of respondents who used postpartum family planning had a good level of knowledge, had a positive attitude, received support from their husbands, and received support from health workers. The use of postpartum family planning at Puskesmas III Denpasar Selatan still not optimal because lack of knowledge, low support from husbands or health workers. It is hoped that community health centers will increase socialization, increase family planning counseling since pregnancy, and include husbands in counseling.

Keywords: postpartum family planning, level of knowledge, attitude, husband's support, health workers's support

PENDAHULUAN

Indonesia berada di peringkat keempat setelah Amerika Serikat dengan jumlah penduduk paling banyak di dunia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan total penduduk di Indonesia berjumlah 275,77 juta jiwa. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,17% dari periode sebelumnya. Meningkatnya jumlah penduduk dipengaruhi oleh tingginya angka kelahiran total (TFR). Hasil Long Form SP2020 mencatat TFR Indonesia pada tahun 2022 sebesar 2,18 dari target *replacement level* 2,1 (BPS, 2023). Laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, apabila tidak segera diatasi maka dapat mengakibatkan terjadinya pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dan meningkatkan beban suatu negara (Igustin & Budiantara, 2021).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi laju pertumbuhan penduduk adalah dengan menjalankan program keluarga berencana. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 52 Tahun 2009, keluarga berencana merupakan sebuah usaha pengaturan jarak kelahiran, usia melahirkan, serta menunda kehamilan dengan cara promosi, perlindungan, atau pemberian bantuan sesuai dengan hak kesehatan reproduksi demi menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera.

Contoh sasaran penting dari program keluarga berencana yaitu ibu pasca persalinan karena biasanya ibu pasca persalinan tidak ingin hamil dalam waktu dekat atau ingin memberikan jarak kelahiran hingga dua tahun kemudian, namun mereka tidak memakai alat

kontrasepsi (Azizah et al., 2018). Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya *unmet need* KB serta dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan.

Terjadinya KTD terutama pada ibu pasca salin tentunya dapat berakibat pada dua kemungkinan yang sangat berisiko. Pertama, apabila kehamilan tersebut dilanjutkan, maka berjarak terlalu dekat dengan kehamilan sebelumnya. Selanjutnya, apabila kehamilan berakhir dengan cara aborsi yang tidak aman, maka akan menyebabkan adanya masalah aborsi yang berdampak pada kematian bayi dan kematian ibu (Sitorus & Siahaan, 2018).

KB pasca persalinan adalah upaya mencegah kehamilan melalui pemanfaatan metode kontrasepsi sesegera mungkin pasca melahirkan hingga 42 hari atau 6 minggu pasca melahirkan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). KB pasca salin penting untuk digunakan karena kesuburan seorang wanita setelah melahirkan tidak dapat ditentukan kapan akan kembalinya, bahkan dapat terjadi sebelum siklus menstruasi datang (Sitorus & Siahaan, 2018).

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2022, peserta KB pasca salin di Indonesia sebesar 52,5% (Kemenkes RI, 2023). Di Provinsi Bali, pada tahun 2022 cakupan KB pasca salin sebesar 48,16% dari sasaran 63.651 ibu bersalin (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Cakupan tersebut masih belum optimal dan jauh dari target yang ditetapkan, yakni sebesar 70% ibu bersalin menggunakan KB pasca persalinan (BKKBN, 2020). Kota Denpasar berada di posisi terendah kedua setelah

Kabupaten Bangli dengan cakupan peserta KB pasca salin sebesar 35,58%.

Pada tahun 2022, capaian terendah berada di Puskesmas III Denpasar Selatan, yaitu 15,8% atau hanya 171 ibu yang menggunakan KB pasca salin dari 1.082 sasaran ibu bersalin. Penggunaan KB pasca salin di Puskesmas III Denpasar Selatan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik ibu, kondisi kesehatan ibu, tingkat pengetahuan, sikap, dukungan dari suami, dukungan dari tenaga kesehatan, dan sebagainya.

Mengacu pada teori Lawrence Green dan Notoatmodjo, ada tiga aspek yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun faktor tersebut meliputi, faktor predisposisi yakni pengetahuan, sikap, persepsi, nilai-nilai, usia, pekerjaan, paritas, dan pendidikan. Faktor pemungkin mencakup tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan, biaya, jarak, transportasi yang tersedia, keterampilan petugas kesehatan, dan sebagainya. Faktor penguat seperti dukungan suami, dukungan keluarga terdekat, pengaruh teman, dan peranan petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian Indrawati (2022) menunjukkan bahwa 80% ibu di Puskesmas Pamotan Kabupaten Rembang menggunakan KB pasca salin, sedangkan penelitian Riastawaty (2021) di Desa Bulian Baru Kabupaten Jambi menunjukkan bahwa hanya 43,6% ibu yang menggunakan KB pasca salin. Wanita usia > 35 tahun memiliki peluang yang lebih tinggi dalam penggunaan KB pasca salin daripada wanita usia 20-30 tahun karena

wanita yang berusia > 35 tahun dapat mengalami kehamilan dan melahirkan yang berisiko.

Ibu dengan paritas multipara cenderung menggunakan KB pasca salin dibandingkan dengan ibu paritas primipara karena ibu dengan paritas multipara telah memperoleh pengalaman dan informasi yang lebih banyak mengenai penggunaan alat kontrasepsi, sehingga memudahkan ibu dalam mengambil keputusan untuk ber-KB (Pardosi et al., 2021).

Jika seseorang berpendidikan tinggi, maka pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki akan semakin baik. Tingkat pengetahuan ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam menggunakan kontrasepsi. Sikap yang baik dan dilengkapi dengan pengetahuan tentang kontrasepsi menyebabkan ibu memiliki kesadaran akan hak-hak reproduksi dan mengambil keputusan untuk ber-KB. Adanya sikap positif ini menyebabkan ibu memiliki keinginan untuk menggunakan KB segera setelah melahirkan karena sikap akan menyebabkan seseorang untuk berperilaku (Ruwayda, 2014).

Melihat paparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai gambaran penggunaan KB pasca salin di Puskesmas III Denpasar Selatan berdasarkan karakteristik ibu, status kesehatan ibu, tingkat pengetahuan, sikap ibu, serta dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan

desain penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran penggunaan KB pasca salin di Puskesmas III Denpasar Selatan. Penelitian ini dilakukan dari Bulan Maret-April 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 55 ibu bayi yang berkunjung ke Puskesmas III Denpasar Selatan. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada responden. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang diadaptasi dan sudah dimodifikasi

dari penelitian sebelumnya. Pertanyaan dan pernyataan yang ada pada kuesioner mengenai karakteristik ibu, penggunaan kontrasepsi, tingkat pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif lalu disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi tunggal dan tabel distribusi silang. Penelitian ini telah melalui tahap uji kelayakan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor *Ethical Clearance*: 0773/UN14.2.2.VII.14/LT/2024 dan dinyatakan layak untuk melanjutkan proposal ke tahap penelitian.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Sociodemografi dan Karakteristik Kesehatan Responden di Puskesmas III Denpasar Selatan

Karakteristik Responden (n=55)	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
20 – 35 tahun	49	89,0
> 35 tahun	6	10,9
Tingkat Pendidikan		
Rendah	6	10,9
Tinggi	49	89,0
Pekerjaan		
Bekerja	14	25,4
Tidak Bekerja	41	74,5
Paritas		
Primipara	19	34,5
Multipara	36	65,4
Metode Persalinan		
Normal	17	30,9
<i>Section Caesarea</i>	38	69,0
Riwayat Obstetri		
Buruk	9	16,3
Tidak Buruk	46	83,6
Riwayat KB sebelumnya		
Menggunakan	31	56,3
Tidak Menggunakan	24	43,6
Sumber Informasi		
Mendapat	37	67,2
Tidak Mendapat	18	32,7

*e-mail korespondensi : desakwidyanthini@unud.ac.id

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat responden pada penelitian ini mayoritas adalah ibu berusia 20-35 tahun (89,0%). Mayoritas responden adalah responden berpendidikan tinggi (89,0%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja (74,5%). Responden dengan paritas multipara lebih banyak daripada responden paritas primipara (65,4%). Paling banyak metode persalinan yang

terakhir dilalui oleh responden adalah *section caesarea* (69,0%). Mayoritas responden memiliki riwayat obstetri yang tidak buruk (83,6%). Berdasarkan riwayat penggunaan kontrasepsi, sebagian besar responden sebelumnya sudah pernah menggunakan kontrasepsi (56,3%). Untuk sumber informasi, sebanyak 67,2% mendapatkan informasi mengenai KB pasca persalinan (Tabel 1).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden di Puskesmas III Denpasar Selatan Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, dan Dukungan Tenaga Kesehatan

Variabel (n=55)	Frekuensi	Presentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Baik	25	45,4
Kurang	30	54,4
Sikap		
Positif	48	87,2
Negatif	7	12,7
Dukungan Suami		
Mendukung	46	83,6
Tidak Mendukung	9	16,3
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Mendukung	45	81,2
Tidak Mendukung	10	18,1

Sebanyak 54,4% responden berada di kategori tingkat pengetahuan kurang. Sebanyak 87,2% responden memiliki sikap positif, sebanyak 83,6% responden

mendapat dukungan suami. Sebanyak 81,8% mendapat dukungan dari tenaga kesehatan (Tabel 2).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas III Denpasar Selatan

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Penggunaan KBPP		
Menggunakan	21	38,1
Tidak Menggunakan	34	61,8
Tujuan Menggunakan		
Menjarangkan kelahiran	6	28,5
Menunda kehamilan	15	71,4
Alasan Tidak Menggunakan		
Tidak mendapatkan izin dari suami	3	8,8
Takut akan efek samping yang ditimbulkan	12	35,2
Ingin memiliki anak sesuai dengan jenis kelamin	8	23,5
Belum memiliki keinginan untuk ber-KB	7	20,5
Ingin memiliki anak dalam waktu dekat	4	11,7

*e-mail korespondensi : desakwidyanthini@unud.ac.id

Sebanyak 38,1% responden menggunakan KB pasca salin. Sebanyak 28,5% menggunakan KB pasca salin untuk menjarangkan kelahiran dan sebanyak 71,4% menggunakan KB pasca salin untuk menunda kehamilan. Sementara itu, alasan responden tidak menggunakan KB pasca

salin karena tidak mendapat izin dari suami (8,8%), takut akan efek samping (35,2%), ingin memiliki anak dengan jenis kelamin yang diharapkan (23,5%), belum memiliki keinginan untuk ber-KB (20,5%), dan ingin memiliki anak lagi dalam waktu dekat (11,7%) (Tabel 3).

Tabel 4 Distribusi Jenis KB Pasca Salin Yang Digunakan di Puskesmas III Denpasar Selatan

Jenis KBPP	Frekuensi	%
Kondom	4	19,0
Suntik	7	33,3
IUD	8	38,1
Implan	2	9,5
Total	21	100

Jenis kontrasepsi pasca salin yang digunakan oleh responden adalah kondom (19,0%), suntik (33,3%), IUD (38,1%), dan implan (9,5%) (Tabel 4).

Tabel 5 Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas III Denpasar Selatan Berdasarkan Karakteristik Sosiodemografi, Kesehatan, Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan

Variabel (n=55)	Penggunaan KBPP				Total	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		f	%
	f	%	f	%		
Karakteristik Sosiodemografi						
Usia						
20 – 35 tahun	19	38,7	30	61,2	49	100
> 35 tahun	2	33,3	4	66,6	6	100
Tingkat Pendidikan						
Rendah	1	16,6	5	83,3	6	100
Tinggi	20	40,8	29	59,1	49	100
Pekerjaan						
Bekerja	7	50,0	7	50,0	14	100
Tidak Bekerja	14	34,1	27	65,8	41	100
Paritas						
Primipara	6	31,5	13	68,4	19	100
Multipara	15	41,6	21	58,3	36	100
Karakteristik Kesehatan						
Metode Persalinan						
Normal	6	35,2	11	64,7	17	100
<i>Section Caesarea</i>	15	39,4	23	60,5	38	100
Riwayat Obstetri						
Buruk	3	33,3	6	66,6	9	100

*e-mail korespondensi : desakwidyanthini@unud.ac.id

Tidak Buruk	18	39,1	28	60,8	46	100
Riwayat Penggunaan KB						
Menggunakan	14	45,1	17	54,8	31	100
Tidak Menggunakan	7	29,1	17	70,8	24	100
Sumber Informasi						
Tidak mendapat	7	38,8	11	61,1	18	100
Mendapat	14	37,8	23	62,1	37	100
Tingkat Pengetahuan						
Baik	10	40,0	15	60,0	25	100
Kurang	11	36,6	19	63,3	30	100
Sikap						
Positif	20	41,6	28	58,3	48	100
Negatif	1	14,29	6	85,7	7	100
Dukungan Suami						
Mendukung	19	41,3	27	58,7	46	100
Tidak mendukung	2	22,2	7	77,7	9	100
Dukungan Tenaga Kesehatan						
Mendukung	17	37,7	28	62,2	45	100
Tidak mendukung	4	40,0	6	60,0	10	100

Berdasarkan Tabel 5 sebagian besar responden yang menggunakan KB pasca salin merupakan ibu yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 38,7%. Sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan tinggi menggunakan KB pasca salin yaitu sebanyak 40,8%. Sebagian besar responden yang tidak bekerja, menggunakan KB pasca salin yaitu sebanyak 34,1%.

Sebagian besar responden dengan paritas multipara menggunakan KB pasca salin yaitu sebanyak 41,6%. Dilihat berdasarkan karakteristik kesehatan, sebagian besar responden dengan metode persalinan *section caesarea* menggunakan KB pasca salin sebanyak 39,4%. Sebagian besar responden dengan riwayat obstetri tidak buruk, tidak menggunakan KB pasca salin sebanyak 39,1%. Sebagian besar responden yang sebelumnya menggunakan KB, saat ini tidak

menggunakan KB pasca salin yaitu sebanyak 45,1%.

Berdasarkan sumber informasi, sebagian besar responden yang menggunakan KB pasca salin, mendapatkan informasi yaitu sebanyak 37,8%. Sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan kurang tidak menggunakan KB pasca salin sebanyak 36,6%. Sebagian besar responden yang menggunakan KB pasca salin memiliki sikap yang positif yaitu sebanyak 41,6%. Responden yang menggunakan KB pasca salin sebagian besar mendapatkan dukungan suami, yakni sebanyak 41,3% dan mendapatkan dukungan tenaga kesehatan sebanyak 37,7% (Tabel 5).

PEMBAHASAN

Gambaran Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas III Denpasar Selatan

Penelitian ini didapatkan bahwa hanya 21 responden (38,1%) yang

menggunakan KB pasca salin. Angka tersebut masih belum mencapai target yang ditetapkan BKKBN, yakni sebanyak 70% ibu bersalin menggunakan KB pasca salin. Berbeda dengan hasil penelitian Indrawati (2022) di Puskesmas Kabupaten Rembang yang menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden (80%) menggunakan KB pasca salin.

Ibu yang menggunakan KB pasca persalinan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya karena pelayanan KB yang mudah didapatkan serta penggunaan kontrasepsi yang praktis dan tidak memerlukan prosedur pembedahan. Pada ibu yang belum menggunakan KB pasca salin kemungkinan dipengaruhi oleh adanya anggapan ibu yang ingin segera memulai hubungan seksual, adanya rasa malu, atau adanya budaya yang berkembang di masyarakat setempat (Sunesni & Dian, 2023).

Menurut asumsi peneliti, rendahnya penggunaan KB pasca salin di Puskesmas III Denpasar Selatan disebabkan karena masih kurangnya kesadaran ibu terhadap pentingnya pengaturan jarak kehamilan melalui penggunaan KB pasca salin. Selain itu dapat pula disebabkan karena kurangnya pengetahuan ataupun informasi mengenai penggunaan KB pasca salin, serta kurangnya konseling KB pasca salin sejak masa kehamilan.

Adapun jenis kontrasepsi pasca salin yang digunakan oleh responden di Puskesmas III Denpasar Selatan adalah IUD, suntik, kondom, dan implan. Sebagian besar responden memilih untuk menggunakan kontrasepsi pasca salin jenis IUD karena IUD merupakan salah satu

metode kontrasepsi dengan tingkat efektivitas hingga 99,4% dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan dalam jangka waktu 5-10 tahun.

Penggunaan IUD terutama IUD pasca plasenta sangat disarankan untuk ibu bersalin karena setelah bersalin kondisi serviks masih lunak dan terbuka sehingga memudahkan untuk memasang IUD dibandingkan dengan pemasangan IUD yang lebih dari 48 jam setelah persalinan (Noriani et al., 2017). Selain itu, tingginya penggunaan kontrasepsi IUD dapat disebabkan karena program keluarga berencana yang dijalankan di Indonesia lebih difokuskan pada penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan non metode kontrasepsi jangka panjang karena MKJP dinilai lebih efisien (Muslihatun et al., 2021).

Pada penelitian ini, jenis kontrasepsi yang ditemukan tidak digunakan oleh responden adalah metode amenore laktasi (MAL). Secara teori, MAL termasuk ke dalam KB pasca salin yang dapat disesuaikan dengan ketentuan yang ada. Tidak ditemukannya responden yang menggunakan MAL disebabkan karena kurangnya pertanyaan yang mendalam terkait menyusui, sehingga ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi tetapi memberikan ASI secara eksklusif tidak dapat langsung dikategorikan sebagai ibu yang menggunakan kontrasepsi MAL.

Karakteristik Sosiodemografi dan Karakteristik Kesehatan Responden di Puskesmas III Denpasar Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berusia 20-35 tahun lebih

banyak menggunakan KB pasca salin. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang tidak berisiko dalam hamil, proses melahirkan, dan menggunakan KB, sehingga penggunaan kontrasepsi diperlukan untuk memberikan jarak pada kehamilan selanjutnya (Sitorus & Siahaan, 2018). Pada usia > 35 tahun merupakan fase yang tidak menginginkan anak lagi dan seharusnya menggunakan kontrasepsi dengan efektivitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak menggunakan KB pasca salin dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan mengenai KB pasca salin. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah kemungkinan akan sulit terpapar informasi karena hambatan sulit mengerti informasi yang ada, sehingga dapat menghambat dalam memperoleh layanan kesehatan yang lebih baik.

Dilihat dari pekerjaan ibu, pada ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga lebih banyak menggunakan KB pasca salin dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sriani (2022) yang menunjukkan bahwa pada ibu yang bekerja mayoritas menggunakan KB pasca salin karena ibu yang bekerja mendapatkan informasi terkait penggunaan KB pasca salin dari rekan kerjanya. Pada ibu yang tidak bekerja tetapi menggunakan KB pasca salin kemungkinan disebabkan karena adanya keinginan mereka untuk menunda

kehamilan atau disarankan untuk menggunakan KB pasca salin oleh tenaga kesehatan.

Sebagian besar responden yang menggunakan KB pasca salin merupakan responden dengan paritas multipara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki banyak anak kemungkinan lebih besar untuk menggunakan KB pasca salin karena mereka menganggap bahwa jumlah anak yang dimiliki telah sebanding dengan jumlah anak yang diinginkan, sehingga diperlukan penggunaan kontrasepsi untuk menunda kehamilan.

Berdasarkan metode persalinan, diketahui bahwa sebagian besar responden yang menggunakan KB pasca salin merupakan ibu yang melalui metode persalinan *section caesarea*. Ibu dengan metode persalinan *section caesarea* akan lebih mudah untuk menggunakan KB pasca salin khususnya IUD pasca salin karena meningkatnya risiko komplikasi pada kehamilan berikutnya dan adanya motivasi untuk menunda kehamilan berikutnya hingga 2 tahun berikutnya (Damayanti et al., 2021).

Berdasarkan riwayat obstetri, sebagian besar responden yang menggunakan KB pasca salin merupakan responden dengan riwayat obstetri yang tidak buruk. Menurut asumsi peneliti, pada responden dengan riwayat obstetri tidak buruk, mereka tidak memiliki rasa takut untuk hamil lagi karena tidak ada kesan yang buruk pada saat kehamilan sebelumnya, sehingga mereka tidak jera untuk hamil lagi. Maka dari itu sangat diperlukan untuk menggunakan KB pasca salin untuk mencegah kehamilan yang

tidak diinginkan atau untuk menunda kehamilan sementara waktu.

Sebagian besar responden dengan riwayat sebelumnya menggunakan kontrasepsi, saat ini menggunakan KB pasca salin. Adanya pengalaman yang baik dalam menggunakan kontrasepsi sebelumnya akan berpengaruh terhadap pemilihan kontrasepsi di masa mendatang. Seseorang dengan pengalaman baik dalam menggunakan kontrasepsi akan memilih untuk kembali menggunakan kontrasepsi karena mereka merasa aman dan tidak ada efek samping yang dirasakan pada penggunaan kontrasepsi sebelumnya.

Dilihat berdasarkan sumber informasi, mayoritas responden yang menggunakan KB pasca salin merupakan responden yang mendapatkan informasi mengenai KB pasca salin. Mayoritas responden mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai KB pasca salin dari tenaga kesehatan dan ada pula yang mendapatkannya di internet. Adanya informasi mengenai penggunaan KB pasca salin akan menambah wawasan ibu yang nantinya dapat membantu ibu untuk memilih dan memutuskan jenis KB pasca salin apa yang sebaiknya digunakan.

Tingkat Pengetahuan Responden di Puskesmas III Denpasar Selatan Mengenai Penggunaan KB Pasca Salin

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang didapatkan oleh setiap individu (Norhalimatussa'diah et al., 2023). Adanya pengetahuan mengenai KB pasca salin akan mempengaruhi terbentuknya

tindakan seseorang yang akan berkontribusi terhadap tinggi rendahnya minat seseorang untuk menggunakan KB pasca salin. Responden dengan pengetahuan yang kurang, akan memilih untuk tidak menggunakan KB pasca salin karena ketidaktahuan mereka tentang KB pasca salin dan kurangnya informasi yang mereka dapatkan mengenai penggunaan KB pasca salin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang baik tercermin dari hasil analisis kuesioner yang dimana didapatkan bahwa sebagian besar responden sudah memahami mengenai definisi kontrasepsi secara umum, manfaat KB pasca salin, dan beberapa jenis KB pasca salin. Akan tetapi, masih terdapat beberapa responden yang menjawab bahwa waktu penggunaan kontrasepsi pasca salin adalah ketika sudah mendapatkan haid karena adanya anggapan bahwa ketika sudah mendapatkan menstruasi lagi, itu menandakan bahwa kesuburan ibu sudah kembali sehingga harus segera menggunakan kontrasepsi.

KB pasca salin didefinisikan sebagai penggunaan kontrasepsi segera setelah melahirkan sampai dengan 42 hari setelah melahirkan. Penggunaan KB pasca salin sangat penting karena kembalinya kesuburan seorang ibu pasca salin tidak dapat diperkirakan dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada wanita yang menyusui (Sitorus & Siahaan, 2018). Pada wanita yang tidak menyusui, ovulasi pertama dapat terjadi pada 34 hari setelah melahirkan atau bahkan dapat terjadi lebih awal. Hal

tersebut yang menyebabkan sering kali wanita pada masa menyusui mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dengan jarak yang sangat dekat dengan kehamilan sebelumnya (Sitorus & Siahaan, 2018).

Pengetahuan responden yang kurang mengenai KB pasca salin juga dilihat dari mayoritas responden menjawab bahwa penggunaan IUD akan mengganggu proses produksi ASI dan bercak darah diantara siklus haid tanda IUD tidak cocok bagi ibu. IUD merupakan kontrasepsi yang aman digunakan oleh ibu menyusui karena IUD termasuk jenis kontrasepsi yang tidak mengandung hormon. Bercak darah yang terjadi diantara siklus menstruasi pada pengguna IUD merupakan hal yang normal terjadi karena ketika menstruasi keluarnya banyak darah merupakan akibat dari dinding rahim yang meluruh.

Berdasarkan hasil jawaban responden, dapat dilihat bahwa masih banyak responden belum memahami mengenai definisi KB pasca salin, waktu penggunaan KB pasca salin, dan efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi. Rendahnya pengetahuan responden mengenai hal tersebut kemungkinan disebabkan karena responden kurang mendapatkan informasi mengenai KB pasca salin atau kemungkinan disebabkan karena responden masih mempercayai mitos yang beredar di masyarakat tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya.

Sikap Responden di Puskesmas III Denpasar Selatan Terhadap Penggunaan KB Pasca Salin

Sikap merupakan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau objek yang ada, baik yang bersifat dari dalam maupun dari luar, sehingga sikap ini tidak dapat langsung dilihat, melainkan hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup tersebut (Sembiring et al., 2020). Sikap ibu tentang KB pasca salin adalah sebuah reaksi ibu pasca persalinan tentang penggunaan KB pasca salin sebagai salah satu alternatif penggunaan kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap positif responden ditunjukkan dengan sebagian besar responden yang setuju dengan penggunaan KB pasca salin sangat efektif dan aman dalam mencegah kehamilan, sebagian besar responden setuju dengan penggunaan KB pasca salin yang mempunyai banyak manfaat, dan sebagian besar responden setuju dengan penggunaan KB pasca salin yang dapat mengurangi angka kebobolan. Adanya sikap positif yang di dukung dengan pengetahuan ibu yang baik, pengalaman pribadi, dukungan dari orang terdekat, ataupun gencarnya informasi tentang KB pasca salin dapat meningkatkan minat dan sikap ibu terhadap penggunaan KB pasca salin (Sembiring et al., 2020).

Sikap negatif responden dilihat dari sebagian besar responden yang menganggap bahwa penggunaan KB pasca salin jenis hormonal akan mengganggu gairah seksual, masih terdapat beberapa responden yang tidak setuju dengan penggunaan KB pasca salin tepat digunakan saat < 1 tahun sesudah melahirkan, dan beberapa responden yang setuju bahwa penggunaan KB pasca salin akan mempengaruhi produksi ASI.

Responden dengan sikap negatif ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan mereka tentang KB pasca salin, sehingga menyebabkan tidak ada keinginan atau kesadaran untuk ikut serta dalam program KB pasca salin (Sembiring et al., 2020).

Dukungan Suami Terhadap Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas III Denpasar Selatan

Penggunaan kontrasepsi bukan hanya tanggung jawab wanita saja, melainkan juga tanggung jawab suami sebagai pasangannya, sehingga metode kontrasepsi yang dipilih harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan suami istri. Dukungan suami diartikan sebagai sikap atau tindakan suami terhadap metode kontrasepsi yang akan digunakan istrinya, mencakup pula saran suami mengenai kontrasepsi apa sebaiknya yang digunakan oleh istrinya (Pardosi et al., 2021).

Dukungan suami dalam pemilihan KB pasca salin meliputi dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Dukungan informasi dapat berupa penyampaian informasi, pemberian nasihat, maupun respon mengenai keadaan yang sedang dihadapi. Dukungan penghargaan yang diberikan sebagai bentuk respon terhadap sesuatu, seperti bentuk pujian, pendapat, ataupun solusi. Dukungan instrumental meliputi tersedianya kebutuhan yang secara langsung memberikan pertolongan, seperti penyediaan kebutuhan waktu, biaya, dan sebagainya. Dukungan emosional penting

diberikan untuk menciptakan rasa yakin, nyaman, dan peduli pada individu (Nurdi, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan dukungan informasi, mayoritas responden yang tidak mendapatkan dukungan informasi, tidak menggunakan KB pasca salin. Minimnya dukungan suami sebagai edukator informasional terhadap penggunaan KB pasca salin menjadi salah satu alasan ibu untuk tidak menggunakan KB pasca salin (Muslihatun et al., 2021). Maka dari itu, sangat penting bagi suami untuk meningkatkan pengetahuan tentang KB pasca salin dengan ikut serta dalam konseling KB pasca salin.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan semangat dari suami untuk menggunakan KB pasca salin, tidak pernah mendapat pujian dari suami, dan tidak pernah ditanyakan oleh suami mengenai keluhan yang dialami. Dukungan penghargaan dari suami dalam pelaksanaan keluarga berencana sangat diperlukan karena keputusan suami dalam mengizinkan istri merupakan pedoman yang paling penting untuk istri menggunakan alat kontrasepsi. Apabila suami tidak mengizinkan, maka istri tidak akan berani untuk menggunakan alat kontrasepsi (Habibi & Desreza, 2022).

Berdasarkan dukungan instrumental, mayoritas responden mendapatkan dukungan instrumental dalam bentuk kesediaan suami membayar pemasangan KB pasca salin dan kesediaan suami menyediakan transportasi untuk pergi ke fasilitas kesehatan. Dengan adanya

*e-mail korespondensi : desakwidyanthini@unud.ac.id

dukungan instrumental dari suami, istri dapat melakukan pemasangan KB pasca salin dengan lebih mudah, tepat waktu, dan tanpa adanya kendala (Habibi & Desreza, 2022). Akan tetapi, terdapat pula beberapa responden yang suaminya tidak bersedia untuk menemani ke fasilitas kesehatan dalam pemasangan KB pasca salin. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat suami yang jarang meluangkan waktunya untuk mendampingi istri dalam pemasangan KB pasca salin.

Dukungan emosional dapat dengan mudah diberikan oleh suami melalui adanya rasa simpati atau empati kepada istri yang secara langsung diberikan oleh suami (Habibi & Desreza, 2022). Adanya dukungan emosional yang mendukung ditunjukkan dengan sebagian besar suami mendukung untuk menggunakan KB pasca salin dan menyetujui jenis KB pasca salin yang dipilih oleh istri.

Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Penggunaan KB Pasca Salin di Puskesmas III Denpasar Selatan

Dukungan tenaga kesehatan dengan cara pemberian informasi atau konseling kepada ibu dapat meningkatkan perilaku ibu menjadi lebih sehat. Dalam pelayanan KB pasca salin, sebelum mendapatkan pelayanan kontrasepsi, calon akseptor KB harus mendapatkan informasi dari petugas kesehatan secara lengkap, jelas, dan benar agar mereka tidak salah dalam menentukan pilihannya (Sitorus & Siahaan, 2018).

Pelayanan KB yang berkualitas merupakan unsur penting dalam upaya mencapai pelayanan kesehatan reproduksi

salah satunya dengan pemberian informasi atau KIE mengenai penggunaan KB pasca salin. KIE KB pasca salin dapat mulai diberikan oleh tenaga kesehatan sejak masa kehamilan. Semakin sering tenaga kesehatan memberikan penyuluhan kesehatan dan meningkatkan konseling, maka ibu akan semakin termotivasi untuk berpartisipasi dalam ber-KB (Ruwayda, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang menggunakan KB pasca salin, mayoritas merupakan ibu yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis kuesioner yang dimana mayoritas responden mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dalam pemberian informasi mengenai KB pasca salin, manfaat penggunaan KB pasca salin serta tenaga kesehatan yang membantu responden memutuskan jenis kontrasepsi pasca salin apa yang sebaiknya digunakan.

Terdapat pula beberapa responden yang tidak pernah disarankan oleh petugas kesehatan untuk menggunakan KB pasca salin sejak hamil. Beberapa responden mengatakan bahwa petugas kesehatan menyarankan untuk menggunakan KB pasca salin bukan pada saat hamil, tetapi pada saat akan melakukan persalinan atau sesudah ibu bersalin. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang ada yang mengatakan bahwa pelayanan KB pasca salin akan berjalan dengan baik ketika calon akseptor KB berada dalam kondisi yang sehat, sadar, tidak sedang berada dibawah tekanan, dan tidak dalam keadaan kesakitan (Sitorus & Siahaan, 2018).

Hasil analisis kuesioner juga menunjukkan bahwa masih minimnya konseling pelayanan KB pasca salin pada saat masa kehamilan. Pelayanan KB pasca salin sudah diintegrasikan dalam P4K, kelas ibu hamil, dan pelayanan antenatal terpadu. Dalam pelaksanaan P4K, bidan harus memastikan dan membantu ibu hamil dalam mempersiapkan perencanaan KB pasca persalinan (Herliana et al, 2021).

Pada saat ibu hamil mengikuti program pelayanan antenatal terpadu, pemberi layanan berkewajiban memberikan konseling KB pasca salin kepada ibu hamil (Azizah et al., 2018). Selain itu, pemberian konseling KB pada trimester ketiga dapat membantu meyakinkan ibu untuk merencanakan penggunaan kontrasepsi pasca salin tersebut sudah tepat atau belum, sehingga pada saat setelah persalinan ibu dapat segera menggunakan alat kontrasepsi yang sudah direncanakan sebelumnya (Khotimah et al., 2016).

SIMPULAN

Penggunaan KB pasca salin di Puskesmas III Denpasar Selatan belum optimal dan belum mencapai target yang sudah ditetapkan. Mayoritas responden sudah memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan KB pasca salin. Akan tetapi, masih terdapat tingkat pengetahuan responden, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan yang masih kurang dalam penggunaan KB pasca salin.

SARAN

Puskesmas III Denpasar Selatan diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi

mengenai penggunaan KB pasca salin, meningkatkan layanan konseling KB pasca salin dimulai sejak masa kehamilan, serta meningkatkan peran dan dukungan suami dalam penggunaan KB pasca salin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga, pembimbing, penguji, serta rekan-rekan yang telah ikut membantu dan mendukung selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Nisak, A. Z., & Ibu, K. (2018). Sumber Informasi dan Pengetahuan Tentang KB Pasca Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1), 37–43.
- BKKBN. (2020). Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 69(555), 1–53.
- Damayanti, E., Taufiqurrachman, I., & Ganap, E. P. (2021). Hubungan Metode Persalinan dengan Penggunaan IUD Pascasalin di RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 1.

- <https://doi.org/10.22146/jkr.64361>
Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2022*.
- Enggar, dkk. (2022). Penggunaan Alat Kontrasepsi dan Frekuensi Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu Enggar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13, 234–238. doi: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13145%0A>
Penggunaan
- Habibi, Z., & Desreza, N. (2022). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh *The Relationship of Husband Support with the Selection of Contraceptive Equipment in Healthcare Center of Kuta Alam Puskesmas Banda Aceh*. 8(2), 1087–1105.
- Herlina, S. M., Zulviana, Y., & Ulya, Y. (2021). Peran Kader Terhadap Pelaksanaan Program Perencanaan Persalinan Dan Pencegahan Komplikasi (P4K) Dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 07(2), 110–125. <https://doi.org/10.57267/fundus.v2i2.247>
- Igustin, E. D., & Budiantara, I. N. (2021). Pemodelan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Total Fertility Rate di Indonesia Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 9(2), 178–185. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i2.56791>
- Kemendes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. In *Pusdatin.Kemendes.Go.Id.*
- Khotimah, V. K., Baroya, N., & Wahjudi, P. (2016). Pengaruh Konseling KB Pada Ibu Hamil Trimester III terhadap Keikutsertaan KB. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 4(2), 316–322.
- Nurdi, N. K. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan KB Pasca Persalinan di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2019.
- Pardosi, M., Nababan, D., Brahmana, N. E., & Sitorus, M. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Ibu Bersalin Dengan Jangka Panjang Di Kecamatan Rantau. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1470–1484.
- Ruwayda. (2014). Faktor-faktor yang Berpengaruh dengan KB Pasca Salin pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(1), 1689–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/43447-ID-manajemen-konflik-upaya-penyelesaian-konflik-dalam-organisasi.pdf>
- Sembiring, J. B., Suwardi, S., & Saragih, H. J. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapan Menjadi Akseptor KB Pasca Persalinan di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 571. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.907>
- Sitorus, F. M., & Siahaan, J. M. (2018). Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu. *Midwifery Journal: Jurnal*

Kebidanan UM. Mataram, 3(2), 114.

<https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.505>.

Sunesni, Dian Milasari, D. S. (2023). Faktor
- Faktor yang Berhubungan Dengan

Pemilihan Metode Kontrasepsi Pasca
Persalinan. *Jurnal Kesehatan
Masyarakat*, 4, 7083–7094.